Jurnal Pelangi

Website: ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/pelangi

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY
PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VI A
SD NEGERI 18 TANGAHKOTO**

Lelita

Guru SD Negeri 18 Tangahkoto Sungaipua Agam
delvatiepi_bareco@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 9 April 2015
Disetujui: 22 Juni 2015

Kata Kunci:

**Model Pembelajaran
Inquiry, Mata
Pelajaran IPS**

Abstrak

Penelitian ini dilakukan oleh guru guna meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran IPS yang rendah dibandingkan hasil belajar mata pelajaran lainnya. Peneliti merancang pembelajaran IPS dengan menggunakan model inquiry untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar IPS siswa Kelas VI A SD Negeri 18 Tangah Koto Kecamatan Sungaipua Agam Sumbar. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh model pembelajaran inquiry terhadap hasil belajar IPS pada siswa SD Kelas VI A SD Negeri 18 Tangah Koto Kecamatan Sungaipua Agam Sumbar pada Kompetensi Dasar Memahami Gejala Alam yang Terjadi di Indonesia dan Sekitarnya. Penelitian ini memiliki variabel terikat hasil belajar IPS SD dan variabel bebasnya adalah model pembelajaran inquiry. Desain penelitiannya yaitu desain penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research. Subjek penelitiannya sebanyak 22 siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa tes hasil belajar IPS (pre test dan posttest). Hasil penelitian ini adalah model pembelajaran inquiry berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS pada siswa Kelas VI A SD Negeri 18 Tangahkoto Sungaipua. Model pembelajaran inquiry diharapkan dapat disosialisasikan kepada para guru untuk dipergunakan sesuai dengan kebutuhan dan dapat dijadikan khasanah keilmuan sebagai alternatif dalam penggunaan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran IPS di SD. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan bagi guru lain untuk penelitian-penelitian berikutnya.

Abstract

Keywords:

***Inquiry Learning
Model, Subject of
Social Studies***

This research was conducted by teachers in order to improve the quality of learning in Social Studies learning outcomes that are lower than other subjects. Researchers designed Social Studies using a model of inquiry to determine the effects on student learning outcomes of Social Studies at class VIA of SDN 18, Koto Tengah , Sungaipua district, Agam, West Sumatra. This research aims to show up the effect of inquiry learning model to the results of Social Studies in elementary school student of SDN 18, Koto Tengah , Sungaipua district, Agam, West Sumatra on the basic competence of Understanding the Natural Phenomenon Occurring in Indonesia and its surrounding. The research had the dependent variables related to the learning outcomes of Social Studies and the independent variables related to the inquiry learning model. The research design was Classroom Action Research. Research subjects were 22 students. Data collecting instruments used the form of test results of Social Studies (pre test and posttest). Results of this research are; inquiry learning model has a positive effect on student learning outcomes of Social Studies at class VIA of SDN 18, Koto Tengah , Sungaipua district, Agam, West Sumatra. Inquiry learning model is expected to be disseminated to teachers to be used in accordance with the requirements and can be used as an alternative repertoire of knowledge in the use of learning model that will be applied in the process of learning Social Studies in elementary school. This research is expected to be used as a reference for other teachers for the next research.

PENDAHULUAN

Permasalahan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar yang dihadapi oleh sebagian besar guru akhir-akhir ini antara lain; kurangnya kemauan dan kemampuan guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa, mengembangkan potensi siswa, menanamkan kehidupan yang demokratis, dan menjadikan masyarakat sebagai masyarakat pembelajar. Sejalan dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi, guru diharapkan lebih kreatif menyiapkan dan merancang model pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Model pembelajaran yang dapat dipilih untuk

mengaktifkan siswa adalah model pembelajaran inquiry. Model pembelajaran inquiry menuntut siswa untuk berpikir cerdas, kreatif, parsitipatif, prospektif dan bertanggung jawab.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh guru IPS di kelas adalah guru IPS dihadapkan dengan materi yang memiliki cakupan yang sangat luas(Gufron; Masnur Muslich, 2007: 153). Hal ini dapat menyulitkan guru dalam menyusun dan menguraikan materi pelajaran secara cermat berdasarkan isi dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran bukanlah hal yang mudah. Untuk melaksanakan tugas menyusun rencana pembelajaran ini,

guru memerlukan pengetahuan yang cukup baik tentang perencanaan pembelajaran yang ideal sesuai harapan. Namun pada kenyataannya kemampuan guru dalam merencanakan dan mengimplementasikan kurikulum dalam kesehariannya di kelas belum memuaskan. Menurut Arief Achmad (2004:1) bahwaditemui beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPS di sekolah yaitu; guru belum mampu membawa siswa untuk belajar IPS lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh dan guru lebih banyak mendominasi siswa (teacher centered) dalam pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas khususnya mata pelajaran IPS adalah model pembelajaran yang bersifat teacher centered yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru menjelaskan materi, memberi contoh dan membimbing siswa sedangkan siswa mendengar, menerima dan mencatat. Siswa menerima apa yang telah diajarkan oleh guru dan melaksanakan apa yang ditugaskan oleh guru. Pembelajaran yang demikian membuat siswa merasa jenuh dengan kegiatan yang sama dari hari ke hari. Teridentifikasi siswa tidak nyaman dalam belajar, misalnya siswa cenderung pasif, mengeluh apabila diberi tugas, dan merasa terbebani oleh pelajaran sehingga tugas-tugas yang diberikan tidak selesai. Keadaandemikian semakin memperkuat alasan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih variatif,

misalnya penerapan model pembelajaran inquiry. Model pembelajaran inquiry diyakini mampu mengubah proses pembelajaran menjadi pembelajaran yang bersifat student centered yaitu proses pembelajaran yang memerankan siswa lebih aktif sedangkan guru memposisikan diri sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas. Peneliti merancang pembelajaran IPS dengan menggunakan model inquirydisertaipengamatan pembelajaran untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.Penelitian ini penting untuk dilakukan guna meningkatkan hasil belajar IPS yang selama ini hasilnya selalu di bawah mata pelajaran yang lain. Peneliti merancang pembelajaran IPS dengan menggunakan model inquiry kemudian melakukan percobaan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa Kelas VI A SD Negeri 18 Tangah Koto Sungaipua Kabupaten Agam.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti menyusun rumusan permasalahan penelitian yaitu;Apakah penggunaan model pembelajaran inquiry dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIA SD Negeri 18 Tangah Koto Sungaipua Kabupaten Agam? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inquiry terhadap peningkatan hasil belajar IPS pada siswa SD Negeri 18 Tangah Koto Sungaipua Kabupaten Agam.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 18 Tangah Koto Sungaipua Kabupaten Agam. Sekolah ini letaknya di Tangah Koto Nagari Sungaipua Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Penelitian dilakukan di kelas VI ASD Negeri 18 Tangah Koto Sungaipua dengan Standar Kompetensi Memahami gejala alam yang terjadi di Indonesia dan sekitarnya.

Model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang mampu menggiring siswa untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. *Inquiry* menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif (Mulyasa, 2003:234). Model ini berpusat pada kegiatan siswa, namun guru tetap memegang peranan penting sebagai pembuat rancangan pengalaman belajar. Guru berkewajiban menggiring siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan sesuai tujuan pembelajaran. Guru perlu memberikan penjelasan, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar, dan saran kepada siswa. Guru berkewajiban memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif, dengan menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi.

IPS merupakan salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalaran di samping aspek nilai dan moral, banyak sekali memuat materi sosial dan bersifat hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima oleh siswa sebatas produk hafalan. Sifat materi pelajaran IPS tersebut membawa akibat terhadap proses belajar mengajar yang

didominasi oleh pendekatan ekspositoris, terutama guru menggunakan metode ceramah sedangkan siswa kurang terlibat atau cenderung pasif. Model pembelajaran *inquiry* dirancang untuk melibatkan siswa pada proses pembelajaran IPS melalui latihan yang kemudian siswa mampu menyimpulkan sebuah definisi dari sesuatu pada waktu pembelajaran tersebut.

Moh. Amien (1987: 127) menyatakan bahwa pembelajaran *inquiry* harus meliputi pengalaman-pengalaman belajar untuk menjamin bahwa siswa dapat mengembangkan proses *inquiry* yaitu mampu merumuskan masalah, merancang tindakan, mengumpulkan dan menganalisis data dan menarik kesimpulan. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2007: 194), strategi pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Jadi *inquiry* jika diartikan secara ringkas merupakan suatu proses yang dapat memecahkan segala keraguan.

Model pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas, kreatifitas dan keterampilan bernalar siswa. Model pembelajaran *inquiry* memposisikan siswa sebagai subjek dan pusat pembelajaran ada pada siswa. Siswa akan terdorong untuk lebih baik apabila ia terlibat secara langsung dalam proses belajar melalui kegiatan-kegiatan. Jika dikaitkan dengan IPS,

bahwasanya IPS memiliki tujuan utama untuk membangun individu-individu yang intelek, seorang yang mampu memadukan antara keputusan rasional dengan keterampilan, pemahaman, dan sikap yang diperlukan untuk berpikir.

Dasar Pembelajaran yang menggunakan model *inquiry* menurut Neuman (1993: 84) yaitu: *observing, inferring, classifying, communicating, quantifying*, dan *predicting*. Rangkaian kegiatan pembelajaran ini dapat menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran, guru diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator untuk mengatur jalannya pembelajaran. Proses pembelajaran yang demikian membawa dampak positif pada pengembangan kreatifitas berpikir siswa.

Model Pembelajaran *inquiry* menurut Roestiyah (2001: 76) memiliki keunggulan sebagai berikut: (a) dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar ide-ide dengan lebih baik, (b) membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru, (c) mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, obyektif, dan terbuka, (d) mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri, (e) memberi kepuasan yang bersifat intrinsik, (f) situasi pembelajaran lebih menggairahkan, (g) dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu, (h) memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri, (i) menghindarkan diri dari cara belajar

tradisional, (j) dapat memberikan waktu kepada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Penerapan model *inquiry* ini akan berhasil dilaksanakan oleh guru dikelas dengan baik. Namun demikian tidak ada jaminan bahwa penerapan satu model pembelajaran misalnya *inquiry*, mampu mengubah kondisi siswa seperti yang diharapkan. Gilliom (1977: 5) menyatakan bahwa menggunakan model *inquiry* tidak selalu menjamin bahwa sebuah kelas yang sepi dan membosankan tiba-tiba meriah atau siswa yang tidak tertarik kemudian berubah tertarik terhadap IPS. Namun dengan pendekatan *inquiry*, disampaikan oleh guru yang terampil, dapat membentuk dan memberikan keunggulan-keunggulan dalam upaya guru meningkatkan mutu belajar siswa. Selain itu, dengan model *inquiry* pemahaman siswa akan lebih mendalam terhadap materi yang dibahas.

Agar model pembelajaran *inquiry* dapat dilaksanakan dengan baik maka memerlukan kondisi yang fleksibel, bebas untuk berinteraksi; kondisi lingkungan yang responsif; kondisi yang memudahkan untuk memusatkan perhatian; serta kondisi yang bebas dari tekanan. Roestiyah (2001: 79) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran yang menggunakan model *inquiry* guru berperan untuk: (a) mendorong dan menantang siswa untuk berpikir, (b) memberikan fleksibilitas atau kebebasan untuk berinisiatif dan bertindak, (c) memberikan dukungan

untuk *inquiry*, (d) menentukan diagnosa kesulitan siswa dan membantu mengatasinya, (e) mengidentifikasi dan menggunakan waktu sebaik-baiknya.

Penerapan model pembelajaran *inquiry* di tingkat sekolah dasar masih memerlukan bimbingan dari guru. Menurut Carin & Sun (Hendro Darmodjo, 1993: 35) untuk siswa usia muda, keterlibatan guru masih sangat diperlukan agar proses pembelajaran menjadi efektif, semakin meningkat usia siswa maka dominasi guru semakin dikurangi. Hal ini dapat dilihat dari penerapan model pembelajaran *inquiry* pada tingkat SD yang masih dibawah bimbingan guru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif agar dapat menjelaskan keadaan kelas/subyek penelitian sesuai dengan keadaannya.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) melakukan prasurvei (2) pembuatan instrumen (3) mengadakan koordinasi dengan guru, (4) melakukan pretest, (5) mengembangkan strategi pembelajaran menerapkan model *inquiry* dalam pembelajaran IPS, (6) memberikan posttest, dan (7) analisis data.

Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *inquiry* sedangkan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS

siswa kelas VI A SD Negeri 18 Tangah Koto Sungaipua Kabupaten Agam. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI A SD Negeri 18 Tangah Koto Sungaipua Kabupaten Agam yang berjumlah 22 siswa.

Guna mengungkap hasil belajar siswa, instrumen yang digunakan adalah tes. Instrumen tes hasil belajar mata pelajaran IPS berupa tes obyektif bentuk pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban yang disusun bersama oleh peneliti dan guru Mata Pelajaran IPS.

Data ini disampaikan apa adanya secara deskriptif dan dimaknai berdasarkan hipotesis. Apakah Penggunaan model *inquiry* dalam pembelajaran IPS berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas VI A SD Negeri 18 Tangah Koto Sungaipua Kabupaten Agam?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Pretest

Pretest pada kelas VI A dalam pembelajaran yang menggunakan model *inquiry* dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2014. Pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi tentang memahami gejala alam yang terjadi di Indonesia dan sekitarnya sebelum model pembelajaran *inquiry* disampaikan. Distribusi frekuensi skor Pretest disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Distribusi Frekuensi Skor Pretest

No	Skor	Frekuensi	Jumlah
1	15	1	15
2	20	1	20
3	25	2	50
4	30	2	60
5	35	2	70
6	40	2	80
7	45	3	135
8	50	4	200
9	55	3	165
10	60	1	60
11	70	1	70
Jumlah		22	925

Berdasarkan statistik deskriptif hasil pretest kelas VI A SD Negeri 18 Tangah Koto Sungaipua dalam pembelajaran yang menggunakan model inquiry didapatkan skor terendah 15, skor tertinggi 70, dan nilai rata-rata 42,05.

Data Posttest

Posttest atau tes akhir pada Kelas VI A SD Negeri 18 Tangah Koto dalam pembelajarannya menggunakan model inquiry dilakukan pada tanggal 06 Maret 2014. Posttest merupakan tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi “Memahami gejala alam yang terjadi di Indonesia dan sekitarnya” setelah materi tersebut disampaikan guna mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil postes kelas VI A yang dalam pembelajarannya menggunakan model inquiry didapatkan skor terendah 50, skor tertinggi 90, dan nilai rata-rata 70,45.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa rata-rata siswa kelas VI A memiliki skor tertinggi 90, masing-masing soal yang disiapkan sebanyak 12 soal. Jadi ketika kelas VI A dalam pembelajaran yang menggunakan model inquiry memiliki kemampuan lebih banyak menjawab benar soal tes hasil belajar IPS bila dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model ceramah.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa penggunaan model inquiry dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VI A SD Negeri 18 Tangah Koto Sungaipua. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata perolehan skor pretest maupun skor posttest dibandingkan dengan hasil pembelajaran yang tidak menggunakan model inquiry. Histogram perbandingan skor rata-rata dan peningkatan skor rata-rata pada pembelajaran dengan model inquiry dan pembelajaran dengan metode ceramah dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 2. Rangkuman Distribusi Frekuensi Skor Posttest Kelas VI A

No	Skor	Frekuensi	Jumlah
1	50	1	50
2	55	1	55
3	60	3	180
4	65	3	195
5	70	6	420
6	75	3	225
7	80	2	160
8	85	1	85
9	90	2	180
Total		22	1550

Gambar 1. Histogram Skor Perbandingan Rata-rata Pembelajaran 1 dan pembelajaran 2 Kelas VI A

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model inquiry dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa Kelas VI A SD Negeri 18 tengah Koto Sungaipua. Perbedaan rata-rata skor posttest menunjukkan bahwa model inquiry lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran inquiry menuntut siswa memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan

nyata. Dengan demikian siswa dibiasakan untuk produktif, analisis dan kritis.

Hipotesis yang mengatakan bahwa penggunaan model inquiry dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa Kelas VI A SD Negeri 18 Tangahkoto Sungaipua ternyata terbukti. Hal ini diperkuat dengan informasi yang disajikan pada tabel parameter estimates pada kolom B memaparkan bahwa apabila ada dua model pembelajaran, yang satu dengan

menggunakan model pembelajaran inquiry dan pembelajaran lain menggunakan model pembelajaran konvensional, setelah proses pembelajaran selesai, siswa yang belajar IPS dengan menggunakan model inquiry mampu menjawab benar 3 soal lebih banyak dari pada siswa yang belajar IPS dengan menggunakan model konvensional.

Pengaruh penggunaan model inquiry dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar IPS juga ditunjukkan dengan nilai rata-rata skor posttest. Nilai rata-rata untuk kelas VI A SD Negeri 18 Tangah Koto adalah 70,45. Sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru bertugas mengalihkan seperangkat pengetahuan yang terorganisasikan sehingga pengetahuan tersebut menjadi bagian dari sistem pengetahuan siswa. Salah satu ciri model pembelajaran inquiry adalah kemampuannya untuk menghasilkan tingkat kecermatan yang tinggi dalam mencapai sasaran belajar. Melalui akumulasi penguasaan sejumlah sasaran belajar yang dirancang secara cermat, siswa terbantu untuk berpikir secara runtut, kritis, dan sistematis dalam menghadapi fenomena-fenomena sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa

penggunaan model inquiry dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar Negeri 18 Tangahkoto Sungaipua. Penggunaan model inquiry terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bila dibandingkan dengan penggunaan model ceramah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, maka implikasinya yaitu: 1) Bagi sekolah khususnya guru mata pelajaran IPS hendaknya menggunakan model inquiry dalam proses pembelajaran IPS di SD Negeri 18 Tangah Koto Sungaipua Agam karena telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, 2) Adanya perubahan suasana pembelajaran dari pembelajaran yang bersifat teacher centered menjadi pembelajaran yang bersifat student centered, 3) Terciptanya suasana pembelajaran partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, 4) Membiasakan siswa untuk melakukan tindakan dalam menemukan sesuatu hal yang baru dengan memanfaatkan lingkungan yang sangat mendukung kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disarankan sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran inquiry diharapkan dapat dijadikan khasanah keilmuan sebagai alternatif dalam penggunaan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran IPS di SD.
- b. Model pembelajaran inquiry diharapkan dapat disosialisasikan

- kepada para guru untuk dipergunakan sesuai dengan kebutuhan, karena tidak semua materi cocok menggunakan model pembelajaran dimaksud.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk dilaksanakannya penelitian-penelitian oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terbitnya tulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pihak STKIP PGRI Sumatera Barat khususnya pengelola jurnal Pelangi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis di Jurnal Pelangi. Selanjutnya penulis juga berterima kasih kepada para penyumbang sumber insirasi yang telah memberikan inspirasi bagi penulis untuk mengutip atau menggunakan tulisannya sebagai bahan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Moh Dimiyati, Mujiono. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Depdikbud
- Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action* Arief Achmad. (2004). Quo vadis, Pendidikan IPS di Indonesia?, pendidikan network. Diambil tanggal 20 Desember 2009, <http://www.Pendidikannetwork.co.id>
- Hendro Darmodjo & Jenny R. E. Kaligis. (1993). Pendidikan IPA II. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikti.
- Ibnu Hadjar. (1996). Dasar-dasar metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Masnur Muslich. (2007). Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Malang. Bumi Aksara.
- Moh. Amien. (2007). Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual. Malang. Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2008). Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan kemandirian guru dan kepala sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah, N.K. (2001). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya. (2007). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.